

FROM NOVEL TO FILM DILAN 1990: AN ECRANISATION STUDY

DARI NOVEL KE FILM DILAN 1990: SUATU KAJIAN ENKRANISASI:

Arrie Widhayani¹, Sarwiji Suwandi², & Retno Winarni³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Gedung G FKIP UNS (Gd. Pasca Lama) Lt.2 Jln. Ir. Sutami No 36 A Surakarta 57126

arriewidhayani@gmail.com, sarwijiswan@yahoo.com, winarniuns@yahoo.com

Submitted: 2018-08-14

Published: 2018-12-31

DOI: 10.24036/humanus.v17i2.100625

Accepted: 2018-12-31

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v17i2.100625>

Abstract

The purpose of this study was to describe the form of ecranitation of novels into films the Dilan 1990 by Pidi Baiq and Fajar Bustami. Ecranisation is a study in the form of transfer of vehicles or transformation from a work of art into film. The transformation in this study is different from the form of presentation. This research used qualitative using the method of content analysis. The analysis of the research was carried out in an ecranisation approach. Data were collected through library studies and sources of data from Dilan 1990 novels and films. The result of the study showed the realization of ecranisation novel and film in the 190 Dilan with new shortcomings additions and variation from the content of the story and the constituent elements of the story.

Keyword: *Ecranisation, Dilan 1990, Literature, film, novel*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud ekransasi dalam novel ke film Dilan 1990 karya Pidi Paiq dan Fajar Bustami. Ekransasi merupakan kajian yang berupa alih wahana atau transformasi dari sebuah karya seni ke dalam bentuk film. Transformasi dalam kajian ini berbeda bentuk penyajiannya. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Analisis penelitian dilakukan pendekatan ekransasi. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, dan sumber data dari novel dan film Dilan 1990. Hasil penelitian menunjukkan wujud ekransasi novel ke film Dilan 1990 adanya pengurangan, penambahan, dan variasi baru baik dari isi cerita maupun unsur pembentuk ceritanya.

Kata kunci: *Ekransasi, Dilan 1990, Sastra, film, novel*

Pendahuluan

Adaptasi novel ke film adalah cara lain untuk menikmati karya fiksi. Novel merupakan sebuah karya sastra yang dinikmati dengan cara membaca, sedangkan film

dinikmati dengan menontonnya. Novel dan film adalah karya fiksi yang banyak diadaptasi dari sebuah novel Perfilman Indonesia. Film dapat dinikmati dengan jangka waktu yang terbatas sehingga mendorong perpindahan dari novel ke layar lebar (film) dan membuat pembaca novel dapat menikmatinya dalam bentuk yang berbeda. Adaptasi novel ke film sebagai modifikasi dari narasi produktif, bentuk lain sebuah karya yang berupa tulisan menjadi cerita yang bergambar dan ditampilkan di bioskop atau layar televisi (Woodrich, 2017, p. 4).

Adaptasi karya sastra ke dalam media film disebut ekranisasi atau dikenal istilah filmisasi. Ekranisasi adalah sebuah kajian yang berupa pelayarputihan atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novel (karya sastra) ke dalam film (Bluestone, 1956); (Bane, 2006) dan (Eneste, 1991). Ekranisasi merupakan proses perubahan pada alat yang dipakai, proses penggarapan, proses penikmatan, dan waktu penikmatan. Perubahan yang terjadi dari novel ke bentuk film dilakukan dalam rangka fungsi (Isaacs, 1970, pp. 144–146) dan (Stratynner, 2007, p. 8). Ekranisasi adalah kajian berupa adaptasi, alih wacana, atau perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain, misalnya novel ditulis berdasarkan film dan drama atau sebaliknya. Alih wacana atau perubahan yang dimaksud misalnya dari media buku berubah menjadi media layar televisi atau layar lebar.

Kata adaptasi adalah penyesuaian, pengubahan, dan pencocokan. Hutcheon memaparkan bahwa istilah adaptasi tak terbatas untuk novel ke film (Hutcheon, 2006). Adaptasi dapat mencakup cerpen, puisi, drama, opera, lukisan, lagu, dan tarian yang diadaptasi dari media satu ke media lainnya. Bahkan saat ini merambah ke media elektronik, seperti televisi, radio, dan media elektronik lainnya. Novel bersifat konseptual dan diskursif (pikiran, renungan, dan imajinasi) sementara film bersifat perseptual dan presentasional yang dapat diterima oleh indra penglihatan dan pendengaran (Chatman, 1990, pp. 22–26). Novel dan film merupakan bentuk dari teks naratif yang terdiri dari suatu struktur cerita, yaitu peristiwa dan eksistensi. Selain itu, novel dan film memiliki perbedaan media sehingga menuntut adanya perubahan bentuk karena novel yang difilmkan berupa novel yang sudah diparafrasekan dalam teks dalam proses ekranisasi; film sehingga kebiasaan sutradara mengekranisasi tanpa membaca novel tersebut wajar-wajar saja (Bluestone, 1956).

Bluestone mengungkapkan bahwa novel media linguistik sementara film bersifat media visual. Film berupa bentuk lain dalam menikmati sebuah karya. Film dapat diadaptasi dari semua karya seni, seperti novel, cerpen, komik, lagu, bahkan akhir-akhir ini film diangkat dari sebuah game. Tentunya ini menunjukkan kerja keras sineas-sineas muda dan profesional yang mampu melahirkan film Indonesia terbaik tersebut berbanding lurus terhadap animo masyarakat (Kristanto, 2005, p. 7). Akan tetapi, perfilman Indonesia banyak ditemukan bentuk transformasi novel ke dalam film karena dapat mempresentasikan persoalan kehidupan nyata yang mengandung nilai pendidikan karakter sehingga film diakui memiliki pengaruh yang kuat kepada penonton. Film dianggap mampu mempengaruhi penonton karena setiap film memiliki amanat yang tersurat dan tersirat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata penonton.

Novel sebuah karya sastra yang dinikmati dengan cara membaca, sedangkan film dinikmati dengan menontonnya. Transformasi atau pengadaptasian tersebut bertujuan untuk memvisualkan Film dapat dinikmati dengan jangka waktu yang terbatas sehingga mendorong perpindahan dari novel ke layar lebar (film) dan membuat pembaca novel

dapat menikmatinya dalam bentuk yang berbeda. Adaptasi novel ke film sering menimbulkan perdebatan atau pro dan kontra di mata pengarang novel, bahkan pembaca novel, dan penonton film itu sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman hakikat novel dan film akibatnya sering muncul ketidakpuasan dan kekecewaan para pengarang dan penonton film tersebut. Ketidakpuasan dan kekecewaan lebih dirasakan para pengarang terhadap karyanya yang kemudian ditransformasikan ke dalam film tidak didasarkan pada novelnya karena adanya pengurangan, penambahan, bahkan penghilangan adegan-adegan cerita. Akan tetapi, perbedaan media novel yang kemudian divisualkan ke dalam film akan berdampak adanya perubahan dan perbedaan dari karya aslinya. Sebuah karya yang diadaptasi dalam karya lain akan mengalami perubahan dan perbedaan dari karya aslinya (Bluestone, 1956, p. 34).

Munculnya fenomena pengangkatan novel ke dalam bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi. Perubahan dalam proses adaptasi itu penting dan tidak dapat dihindari. Hal ini terkait dengan waktu dan medium tetapi tetap menjaga keseimbangan. Pembuangan dan penyisipan tersebut berupa ketidaksetiaan dengan karya aslinya. Hasil transformasi tersebut berdampak pada kekecewaan dan ketidakpuasan para pengarang dan penonton terhadap film didasarkan novelnya karena karya mereka yang banyak tidak sesuai atau adanya pengurangan, penambahan, bahkan penghilangan adegan-adegan cerita (Woodrich, 2016). Sebuah karya yang diadaptasi dalam karya lain akan mengalami perubahan dan perbedaan dari karya aslinya (Bluestone, 1956; Eneste, 1991) Menurut penelusuran, di nusantara tidak kurang dari 240 film dibuat berdasarkan novel, baik novel dari dalam negeri maupun novel dari luar negeri, antara 1927-2014. Jumlah ini mewakili lebih dari tujuh persen dari semua film Indonesia yang tercatat dalam Katalog Film Indonesia (Kristanto, 2005, p. 1)

Kesetiaan dengan karya aslinya termasuk hal yang tidak dapat dihindari dalam mengadaptasi novel ke dalam film. Film yang baik adalah sama atau mirip dengan karya aslinya (Bluestone, 1956; Eneste, 1991) Namun, tidak dapat dipungkiri juga dengan perbedaan media tersebut memungkinkan sutradara untuk mengubah, menambah, dan membuang adegan yang dirasa tidak penting karena memiliki hak cipta novel yang telah dibeli sepenuhnya oleh produser. Selain itu, waktu penayangan film dibatasi 90-120 menit serta biaya produksi film yang besar menjadi alasan adanya perubahan.

Novel *Dilan 1990* yang diadaptasi dari novel ke dalam layar lebar karya Didi Paik dan disutradara oleh Fajar Bustami ini termasuk film terlaris sepanjang masa karena mendapatkan 7 juta penonton di hari ke-39 pemutarannya. Selain itu, film *Dilan* mampu meraih simpati Presiden Republik Indonesia karena ikut menyaksikan pemutaran film *Dilan 1990* di layar lebar (filmindonesia.or.id). Novel *Dilan 1990* merupakan novel adaptasi yang ke sekian kalinya oleh Fajar Bustami. Ia pernah menyutradari film didasarkan novel *Remember When* (2014), *Get Married 5* (2015), *Romeo Rinjani* (2015), *Jagoan Instans* (2016), *Winter to Bali* (2016) (Film Indonesia.or.id).

Novel *Dilan 1990* mengalami perubahan yang telah disepakati sutradara dan penulis novel. Kesepatan melakukan pengurangan, penambahan, dan variasi dalam film *Dilan 1990* terjadi dengan catatan rasa dan fokus cerita masih sama dan mirip dengan novel aslinya. Bahkan, pengarang novelnya ikut terjun langsung dalam produksi film

tersebut. Namun, perbedaan dari proses persepsi yang dilakukan (penulis skenario, penulis novel, sutradara, dan produser) dalam transformasi novel dan film *Dilan 1990* akan berdampak pada persepsi pembaca dan penonton dalam perpindahan novel ke film.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis data dokumen berupa novel *Dilan 1990* karya Pidi Paq yang diterbitkan tahun 2014 dan film *Dilan 1990* yang ditayangkan dilayar lebar tahun 2017. Penelitian ini berjudul *Kajian Ekranisasi : Novel ke Film Dilan 1990 karya Didi Paq* merupakan penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2012, p. 1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekranisasi yaitu mendeskripsikan wujud penambahan, pengurangan, dan variasi dalam novel ke film *Dilan 1990* karya Didi Paq dan Fajar Bustami.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui studi pustaka. Metode deskripsi analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang didapat kemudian disusul dengan fakta-fakta dan data yang dimiliki (Ratna, 2008, p. 53). Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hasil analisis data secara detail dan terperinci atau memberikan pemahaman dan penjelasan khususnya terhadap bentuk atau wujud transformasi novel ke film *Dilan 1990*. Data dan sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih data serta sumber data yang dapat menentukan hasil dari penelitian.

Data primer dalam penelitian ini berupa hasil telaah dari novel dan film *Dilan 1990* karya Didi Paq dan Fajar Bustami. Menurut (Milles, 1994, p. 66) sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan (observasi, wawancara, dan data dokumen). Peneliti menggunakan metode wawancara kepada penulis novel dan sutradara film *Dilan 1990* sebagai data primer dari narasumber. Sumber data sekunder digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan, yaitu jurnal, buku, artikel, penelitian yang relevan dan penelitian terdahulu.

Teknik pengambilan sampling dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sutopo, 2002, p. 53) Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data menurut (Sutopo, 2002, p. 67) dan (Krisspendroff, 2004, p. 8) adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu bentuk atau teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi (cara data dikaitkan dengan konteksnya) kemudian menarik simpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka simak dan catat. Peneliti membaca dan menonton novel dan film *Dilan 1990* secara cermat kemudian mencatat dan mengelompokkan atau merinci berdasarkan rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Ekranisasi

Adaptasi dari satu bentuk ke bentuk lain bisa dipastikan mengalami banyak perubahan karena karya tersebut harus menyesuaikan dengan media yang akan digunakan (Bluestone, 1956, pp. 53–56). Ditambah setiap media memiliki konvensi

tersendiri sehingga bentuk adaptasi akan mengalami perlakuan yang berbeda seperti adanya pengurangan, penambahan atau variasi baru dari karya sebelumnya. Novel dan film merupakan bentuk dari teks naratif yang terdiri dari suatu struktur cerita, yaitu peristiwa dan eksistensi (Chatman, 1990, p. 17). Peristiwa merupakan aksi dari pelaku di dalam cerita secara verbal dan nonverbal. Eksistensi adalah karakter dan latar dari sebuah cerita. Kedua struktur ini merupakan bentuk dari sebuah isi cerita. Ekranisasi merupakan proses perubahan pada alat yang dipakai, proses penggarapan, proses penikmatan, dan waktu penikmatan. Perubahan yang terjadi dari novel ke bentuk film dilakukan dalam rangka fungsi.

Adaptasi karya sastra ke dalam media film disebut ekranisasi atau dikenal dengan istilah filmisasi. Menurut (Eneste, 1991, p. 60) ekranisasi adalah sebuah kajian yang berupa pelayarputihan atau pemindahan/ pengangkatan sebuah novel (karya sastra) ke dalam film. Novel merupakan beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rangkaian permasalahan disertai faktor sebab akibat. Rangkaian ini terjadi disebabkan berpuh-puluh permasalahan (Bane, 2006, p. 27; Bluestone, 1956, p. 56; Eneste, 1991, p. 59). Dengan kata lain, novel memang lebih rumit ketika diadaptasi ke dalam film, pendeskripsian keadaan yang diceritakan di dalam novel yang begitu kompleks dan detail akan berubah menjadi suatu hal yang sederhana saja dan mungkin hanya sekelabab jika ditampilkan di dalam film.

Sastra dan film memiliki banyak unsur yang sama walaupun kedua media yang digunakan berbeda. Perbedaan mendasar pada novel dan film adaptasi sangat sering dijumpai karena adanya perbedaan media. Novel lebih detail menjelaskan deskripsi setiap aktivitas cerita. Hal ini dijelaskan dalam *buku Novel Into Film* yang ditulis (Bluestone, 1956, p. 56) bahwa novel dan film memang berbeda material, tetapi tidak dapat dipisahkan karena keduanya memiliki satu pengikat cerita yang serupa atau adaptasi. Ia menambahkan bahwa ekranisasi adalah kajian berupa adaptasi, alih wacana, atau perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Misalnya novel ditulis berdasarkan film dan drama atau sebaliknya. Alih wacana atau perubahan yang dimaksud misalnya dari media buku berubah menjadi media layar televisi atau layar lebar.

Sementara itu, (Hutcheon, 2006, pp. 7–16) mengungkapkan padanan dari kata adaptasi adalah penyesuaian, pengubahan, dan pencocokan. Hutcheon memaparkan bahwa istilah adaptasi tak terbatas untuk novel ke film. Adaptasi dapat mencakup cerpen, puisi, drama, opera, lukisan, lagu, dan tarian yang diadaptasi dari media satu ke media lainnya. Bahkan saat ini merambah ke media elektronik, seperti televisi, radio, dan media elektronik lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa ekranisasi adalah sebuah kajian sastra yang mengadaptasi dari media satu ke media lainnya dan akan mengalami perlakuan yang berbeda dari substansi cerita karena akan ada perubahan seperti pengurangan, penambahan, dan variasi. Ekranisasi dianggap transformasi dari karya sastra ke bentuk film dan bertujuan komersil. Selain itu, karya sastra yang harus dinikmati berjam-jam atau berhari-hari dapat diubah dan dinikmati penonton selama 90-120 menit.

Sinopsis Novel Dilan 1990

Dilan adalah panglima di geng motor terkenal di Bandung. Setiap ada kehebohan di sekolah, Dilan dan kawan-kawannya selalu menjadi biang onar. Akan tetapi,

prestasinya selalu juara dan membanggakan. Dilan dikenal sebagai cowok yang berbeda dengan cowok lainnya. Dilan sangat gampang mengambil hati perempuan termasuk Milea gadis cantik yang baru saja pindah dari Jakarta.

Awalnya Milea risih dan tidak peduli dengan rayuan gombal dari Dilan. Namun perhatian Dilan yang unik kepada Milea membuat Milea diam-diam memikirkannya. Milea menganggap Dilan adalah sosok lelaki yang bisa membuat ia nyaman, bahagia, dan antimainstream di kehidupannya. Kisah cinta Dilan dan Milea semakin hari semakin dekat bahkan mereka sering jalan bersama dan ngobrol lewat telepon. Kedekatan mereka membuat Milea lupa bahwa ia memiliki pacar di Jakarta. Namun, Milea merasakan kebahagiaan yang tulus dari Dilan.

Saat Pak Ridwan Kamil selaku Walikota Bandung yang ikut serta menjadi guru dalam film Dilan ini mengumumkan untuk lomba cerdas cermat Milea berpikiran bahwa Dilan juga ikut cerdas cermat di Jakarta. Begitu Milea mengetahui Dilan tidak ikut dia sedih ditambah saat pacarnya Milea dari Jakarta datang ke acara cerdas cermat itu melihat Milea sedang duduk berdua dengan teman laki-lakinya membuat pacar Milea salah paham dan memukul teman Milea. Mirisnya lagi, pacarnya Milea menyebutnya sebagai perempuan yang tidak benar dengan kata-kata kasar.

Kejadian itu menghebohkan satu sekolah termasuk Dilan terkejut melihat Milea beberapa hari tidak masuk sekolah. Saat teman-teman satu kelas menjenguk Milea tiba-tiba Dilan menelponnya dan mengirim Bibi Asih untuk memijat Milea. Sikap Dilan yang santun kepada orang tua terlihat saat ia mengantar dan menjemput bibi Asih. Sikap patuh kepada orangtuanya juga terlihat saat ia menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan dan perintah ibunya. Tidak hanya itu, Milea marah dan tidak mengizinkannya untuk pergi tawuran geng motor. Milea cemas dan tak ingin Dilan terlibat dalam perkelahian lagi. Dilan pun menuruti keinginan Milea. Keberanian Dilan dalam membela kebenaran dan melawan kejahatan juga terlihat dalam cerita ini. Cerita ini masih menonjolkan etika atau sikap moral remaja yang dapat diteladani.

Transformasi novel ke film Dilan 1990

Transformasi novel ke film merupakan perpindahan bentuk penyajian dari media linguistik ke media visualisasi. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan penayangan sehingga menuntut adanya perubahan bentuk karena novel yang difilmkan berupa novel yang sudah diparafrasekan dalam teks dalam proses ekranisasi; film sehingga kebiasaan sutradara mengekranisasi tanpa membaca novel tersebut wajar-wajar saja. Transformasi bentuk karya sastra ke dalam bentuk film tidak dapat dipungkiri pasti mengalami perbedaan dan perubahan (penciptaan, penambahan, dan variasi) dalam alur, latar, penokohan akan tema cerita (Willeams, 2015). Namun, perlu adanya kesetiaan dari karya aslinya sebagai penyeimbang wujud ekranisasi itu sendiri. Media novel dan film adalah dua media yang berbeda sehingga adanya perubahan dan perbedaan dari kedua media tersebut adalah hal yang biasa (Bane, 2006). Penulis novel Dilan 1990 Pidi Baiq mengatakan bahwa biasanya telah disepakati sewaktu hak adaptasi dibeli oleh sutradara atau produser kemudian menjadi hak sepenuhnya. Selain itu, ketidakadaan standar universal dalam batasan mengekranisasi.

Fajar Bustami sebagai sutradara film ini mengakui memang ada perubahan dalam kisah filmnya. Walaupun Fajar Bustami mengekranisasi dengan tidak setia pada novelnya, tetapi setia pada rasa dan pesan moral dalam novel Dilan 1990. Perbedaan media dalam menayangkan cerita (latar, tokoh, penokohan, dan alur) sangat terlihat

jelas dari novel ke film karena adanya kesengajaan dari sutradara atau produser film dalam menayangkan film. Akan tetapi, ekranisasi ini menimbulkan kekecewaan pembaca dan penonton dalam novel dan film *Dilan 1990* karena unsur kesengajaan. Faktor yang mengakibatkan adanya ketidaksetiaan novel ke film *Dilan 1990* adalah :1) waktu atau durasi menikmati tayangan film berbeda dengan waktu menikmati novel. 2)kesulitan untuk menayangkan semua latar tempat dalam novel ke film karena setting cerita di novel tahun 1990 yang susah ditemukan saat ini sehingga adanya penambahan, penciptaan, atau variasi cerita. 3)kesulitan memvisualkan sesuatu yang abstrak, seperti suasana, situasi, dan nuansa menjadi gambar (visual dan audio) karena memvisualkan tidak semua makna, nuansa, suasana yang disampaikan dengan kata-kata dapat direalisasikan dalam bentuk dan gambar dalam film. 4)film bukan hanya memvisualkan novel saja, tetapi gagasan baru dalam menciptakan rasa dalam setiap adegan.

Novel *Dilan 1990* menceritakan Dilan seorang panglima di geng motor terkenal di Bandung. Setiap ada kehebohan di sekolah, Dilan dan kawan-kawannya selalu menjadi biang onar. Akan tetapi, prestasinya selalu juara dan membanggakan. Dilan dikenal sebagai cowok yang berbeda dengan cowok lainnya. Dilan sangat gampang mengambil hati perempuan termasuk Milea gadis cantik yang baru saja pindah dari Jakarta. Awalnya Milea risih dan tidak peduli dengan rayuan gombal dari Dilan. Namun perhatian Dilan yang unik kepada Milea membuat Milea diam-diam memikirkannya. Milea menganggap Dilan adalah sosok lelaki yang bisa membuat ia nyaman, bahagia, dan antimainstream di kehidupannya. Kisah cinta Dilan dan Milea semakin hari semakin dekat bahkan mereka sering jalan bersama dan ngobrol lewat telepon. Kedekatan mereka membuat Milea lupa bahwa ia memiliki pacar di Jakarta. Namun, Milea merasakan kebahagiaan yang tulus dari Dilan (Baiq, 2014)

Saat Pak Ridwan Kamil selaku Walikota Bandung yang ikut serta menjadi guru dalam film *Dilan* ini mengumumkan untuk lomba cerdas cermat Milea berpikiran bahwa Dilan juga ikut cerdas cermat di Jakarta. Begitu Milea mengetahui Dilan tidak ikut dia sedih ditambah saat pacarnya Milea dari Jakarta datang ke acara cerdas cermat itu melihat Milea sedang duduk berdua dengan teman laki-lakinya membuat pacar Milea salah paham dan memukul teman Milea. Mirisnya lagi, pacarnya Milea menyebutnya sebagai perempuan yang tidak benar dengan kata-kata kasar. Kejadian itu menghebohkan satu sekolah termasuk Dilan terkejut melihat Milea beberapa hari tidak masuk sekolah. Saat teman-teman satu kelas menjenguk Milea tiba-tiba Dilan menelponnya dan mengirim Bibi Asih untuk memijat Milea. Sikap Dilan yang santun kepada orang tua terlihat saat ia mengantar dan menjemput bibi Asih. Sikap patuh kepada orangtuanya juga terlihat saat ia menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan dan perintah ibunya. Tidak hanya itu, Milea marah dan tidak mengizinkannya untuk pergi tawuran geng motor. Milea cemas dan tak ingin Dilan terlibat dalam perkelahian lagi. Dilan pun menuruti keinginan Milea. Keberanian Dilan dalam membela kebenaran dan melawan kejahatan juga terlihat dalam cerita ini. Cerita ini masih menonjolkan etika atau sikap moral remaja yang dapat diteladani.

Perbedaan bentuk penyajiannya membuat isi dan substansi akan berbeda pula. Saat membaca novel, pembaca dapat berimajinasi untuk menggambarkan latar cerita yang lebih lengkap, alur cerita yang kompleks, dan amanat yang dapat diteladani. Namun, akan adanya kecewa yang mendalam dari seorang penonton setelah membaca novel karena banyak bagian yang hilang dan diganti. Menurut beberapa teori memang

pengarang dan sutradara memiliki hak otonom atau dikenal *lincea poetika* sehingga bebas memiliki kewenangan dalam mentransformasi cerita. Selain itu, pengarang dan sutradara telah menyepakati hak adaptasi dibeli oleh sutradara kemudian menjadi hak sepenuhnya sehingga ketidakadaan standar universal dalam batasan mengekranisasi.

Namun, hasil ekranisasi dari novel yang bagus adalah mendekati / menyerupai cerita aslinya sehingga banyak kesamaan antara novel dan film. Karya sastra bukanlah monumen itu secara monologis menyatakan esensi dari semua waktu. Sementara itu, pembaca dan penonton harus menyadari perubahan bentuk penyajian cerita sangat memungkinkan berbeda. Dalam proses penciptaan, novel adalah karya atau penciptaan individu, sedangkan film adalah kerja tim atau kelompok (Istadiyantha, 2017, p. 84). Jadi, ekranisasi bisa juga dikatakan sebagai proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang diproduksi secara kolektif.

Tabel 1. Rekapitulasi Wujud Ekranisasi dari Novel ke Film Dilan 1990

Struktur	Aspek Perubahan		
	penciutan	penambahan	variasi
Alur	55	43	31
Latar	48	29	23
Tokoh	19	-	-
Total	122	72	54

Pada bagian ini akan mendeskripsikan wujud ekranisasi latar, alur, dan tokoh (penciutan, penambahan, dan perubahan variasi) novel ke film Dilan 1990. Deskripsi wujud ekranisasi novel ke film Dilan akan dijelaskan secara berkesinambungan sesuai dengan data dalam tabel. Berikut pembahasan dari data-data tersebut.

Aspek Penciutan

Dalam tabel diatas yang telah disajikan untuk kategori aspek penciutan alur berjumlah 55 deskripsi bagian, penciutan latar berjumlah 48 deskripsi bagian, dan penciutan tokoh sebanyak 19 deskripsi bagian. Deskripsi ini terdapat perbedaan bagian dari novel. Bagian tersebut adalah Kategori aspek penciutan ini tidak ditampilkannya bagian-bagian navel tersebut ke dalam film.

1. penciutan alur

Di kelas, selain Nandan, ada juga Rani dan Agus semua teman sekelasnya. Hal yang dibahas adalah tentang keinginan mereka untuk menunjuk aku menjadi sekretaris sekaligus bendahara kelas 2 Biologi 3. Akusih, oke saja. Bagiku, gampang, lah itu. (Baiq, 2014:23)

Kutipan di atas seharusnya menampilkan bagian Nandan mengutarakan keinginannya agar Milea menjadi sekretaris sekaligus bendahara kelas 2 Biologi 3, tetapi bagian ini tidak ditampilkan dalam film. Penciutan atau penghilangan beberapa bagian cerita dalam novel tersebut tidak penting untuk ditampilkan dan durasi waktu yang mengakibatkan beberapa bagian cerita novel tidak ditampilkan. (Eneste, 1990:61)

2. pengurangan latar

Pagi itu, di Bandung, pada bulan September tahun 1990 setelah turun dari angkot, aku berjalan bersama yang lain untuk menuju ke sekolah. (Baiq, 2014:19)

Kutipan di atas seharusnya Milea turun dari angkot dan berjalan sendiri menuju ke sekolah. Pengurangan dilakukan karena durasi waktu pemutaran film mengakibatkan beberapa bagian latar tidak ditampilkan dalam film.

3. Pengurangan tokoh

Tak lama dari itu, aku terkejut karena melihat Dilan datang ke kantin. Dia datang bersama Piyon dan satu orang lagi yang aku sudah lupa (kalau gak salah si Akew. (Baiq, 2014:44)

Kutipan tersebut menunjukkan beberapa tokoh tidak ditampilkan dalam penayangan film. Pengurangan tokoh dikarenakan durasi yang berdampak pada pembiayaan pembuatan film.

Aspek Penambahan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, kategori penambahan alur sebanyak 29 deskripsi bagian, penambahan latar 29 deskripsi adegan, dan 23 deskripsi bagian. Kategori aspek penambahan ini dilihat dari penambahan cerita dalam film, artinya cerita tersebut merupakan cerita tambahan yang tidak terdapat dalam novel tetapi ditampilkan pada film. Penambahan alur cerita.

1. Penambahan alur

Bibi memberikan titipan dari tukang koran sebuah coklat dari seseorang tanpa nama.

Bibi : non Lia, ada titipan

Lia : titipan (Binggung)

Bibi : dari tukang koran

Lia : (membuka titipan tukang koran, ternyata isinya coklat)

Telepon pun berdering

Dilan : sudah terima

Lia : terima apa

Dilan : coklat, dari tukang koran

Lia : oh (sambil tersenyum), udah, makasih yah.

Dilan : makasihnya dengan tukang koran

Lia : (tersenyum)

Dilan : semalam aku nangkap 2ekor nyamuk, aku kasih nama Boni dan Kinken

Bagian adegan ini tidak ada dalam novel, penambahan adegan ini dianggap sutradara akan adanya unsur berkelanjutan dengan adegan sebelumnya. Selain itu, agar cerita lebih menarik dan mendeskripsikan unsur tema cerita.

2. Penambahan latar

Malam itu, tepat pukul 00.05 saat Lia terlelap tidur di kamarnya dengan lampu redup, Ibu membangunkan Lia karena Beni dan teman-temannya datang dari Jakarta untuk merayakan hari ulang tahun Milea.

Ibu : Lia, bangun Nak,

Milea : kenapa, Bu.

Ibu : bangun sayang, ada temen-temenmu tuh di luar pada nungguin, yuk.

Bagian adegan ini tidak ada ditampilkan dalam novel, penambahan adegan ini dianggap sutradara perlu ditampilkan agar berkelanjutan dengan adegan Beni dan teman-temannya datang ke rumah Lia untuk merayakan hari ulang tahun Milea. Dengan adanya penambahan adegan ini, mampu mendeskripsikan latar waktu, tempat, dan suasana yang sangat mendukung adegan ini untuk ditampilkan.

Aspek perubahan variasi

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, kategori perubahan variasi alur sebanyak 31 deskripsi bagian dan perubahan variasi latar sebanyak 23 deskripsi adegan, sedangkan perubahan variasi tokoh dalam adaptasi novel ke film Dilan 1990 tidak ditampilkan. Kategori aspek perubahan variasi ini dilihat dari variasi cerita dalam film, artinya cerita tersebut merupakan cerita novel di tampilkan di adegan film secara tidak urut. Variasi tersebut dianggap mampu memberikan efek kelanjutan cerita dalam film setelah mengalami penciutan dan penambahan.

Varasi alur dan latar

Aku masuk kelas untuk mengikuti pelajaran berikutnya adalah pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (sekarang PKN) dengan Ibu Sri sebagai gurunya. Ya, aku masih ingat.

Tapi yang lebih ku ingat bukan ibu Srina, melainkan kejadiannya, yaitu pada waktu Ibu Sri sedang menjelaskan materi pelajarannya, tiba-tiba papan pembatas kelas bagian sebelah kanan itu roboh, jatuh menimpa ke arah kami. Papan pembatas kelas itu jatuh, menimpa papan tulis dan menggulingkan Presiden Indonesia, Soeharto dalam bentuknya sebagai foto yang dikasih pigura. Kami semua kaget, Ibu Sri juga. Dia lari sambil teriak menyebut nama Tuhan: Allahu Akbar!! Dan menyebut nama ibunya "Mamaaa! Sejak itu kami panggil ibu Sri dengan sebutan Mama!

Bagian kutipan novel di atas ditampilkan pada bagian ke- 29, sedangkan adegan ini ditayangkan pada adegan ke- 22 atau dimenit ke 22. 55. Jika ditelusuri perbagian dalam novel adaptasi ke film ditayangkan tidak berdasarkan urutan cerita Dilan 1990. Sutradara memiliki alasan karena terbatasnya durasi penayangan mengakibatkan harus adanya variasi cerita agar isi novel yang tebal dapat tersampaikan dan penonton dapat mengikuti alur cerita. Pendeskripsian latar dalam novel juga divariasikan sutradara. Sebagai contoh, adegan ini siswa sedang mencatat tulisan yang sedang ditulis ibu Sri kemudian Bu sri bertanya kelas sebelah ribut dan gaduh ternyata kelas sedang tidak

ada guru. Sementara itu, di dalam novel digambarkan bahwa bu Sri sedang menjelaskan materi Pendidikan Moral Pancasila.

Penambahan, Penciutan, dan Variasi cerita

Ada sejumlah variabel dalam teori Bluestone yang berpengaruh dalam proses ekranisasi, yaitu penambahan, penciutan, dan variasi cerita. Adaptasi novel ke film merupakan cara lain menikmati karya sastra dengan cara memvisualisasikan cerita. Dalam hal ini, Proses perubahan ini dikarenakan media yang digunakan berbeda sehingga akan berdampak pada perubahan media, bentuk, tema, tata bahasanya, isi cerita, pencitraan, dan kiasan (Bluestone, 1956, p. 23) dan (Woodrich, 2016, p. 4). Bluestone menambahkan bahwa novel dan film memiliki perbedaan yang mendasar, misalnya novel lebih dilakukan keadaan sadar, sedangkan film lebih menambahkan *observed reality* (realitas yang dapat ditangkap kamera). Bluestone pun menambahkan bahwa novel yang diadaptasi menjadi film merupakan bentuk parafrasa atau ringkasan dari novel. Sepuluh tahun terakhir sudah ada lebih dari lima puluh naratif novel yang diangkat menjadi film (Ayan & Çubukcu, 2009; Hawthorne, 2012; Isnaniah, 2015; Istadiyantha, 2017; Alqadi, 2005; Nurgiyantoro, 2016; Perdikaki, 2018; Polan, 2013; Saputra, 2009; Woodrich, 2016) yang membahas berbagai sudut pandang.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian (Ayan & Çubukcu, 2009; Hawthorne, 2012; Isnaniah, 2015; Istadiyantha, 2017; Alqadi, 2005; Nurgiyantoro, 2016; Perdikaki, 2018; Polan, 2013; Saputra, 2009; Woodrich, 2016). Kesamaan penelitian mereka membahas objek penelitian yang sama yaitu adaptasi novel ke film dengan merujuk teori Bluestone dan Eneste bahwa adaptasi novel ke film harus adanya bentuk ketidaksetiaan dengan karya aslinya sehingga adaptasi novel ke film yang baik harus adanya kesamaan dan kemiripan dari karya aslinya. Selain itu, adaptasi karya fiktif ke film dengan media yang berbeda, sutradara dituntut hanya memvisualisasikan karya fiktif ke film tanpa mengubah atau memotong adegan per adegan dalam novel atau karya fiktif lainnya ke dalam film. Bahkan, penelitian mereka juga mengangkat makna adaptasi novel ke film.

Akan tetapi, perbedaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada wujud ekranisasi novel ke film *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dan Fajar Bustami. Selain itu, menganalisis penyebab dari adaptasi film. Penelitian ini merujuk teori Bluestone yang kemudian dibantah oleh Stanley Kubrik bahwa novel ke film merupakan media yang berbeda sehingga berdampak pada perbedaan isi cerita, tema, pencitraan, kiasan atau adanya penambahan, penciutan, dan variasi cerita. Namun, adaptasi yang dilakukan sutradara berpegang pada rasa yang kuat agar visualisasi cerita lebih menarik. Bahkan, sutradara membuang tokoh cerita yang dianggap tidak perlu banyak ditampilkan karena hanya memfokuskan pada tokoh yang menjadi sasaran. Perubahan ini merupakan hal yang wajar mengingat media novel dan film adalah media yang berbeda dan film bukan hanya memvisualkan cerita novel saja, melainkan adanya gagasan baru sutradara menambah rasa dalam setiap adegan. Selain itu, durasi waktu film dibatasi hanya sampai 90-120 menit sehingga tidak memungkinkan semua adegan cerita ditayangkan dalam film. Ditambah, produser menginginkan durasi film ditayangkan kurang dari dua jam untuk kepentingan komersil film tersebut akan tayang show lima kali di layar lebar.

Wujud Ekranisasi Novel ke Film *Dilan 1990* karya Pidi Baiq dan Fajar Bustami

Penelitian ini menemukan penciutan cerita (alur, latar, dan tokoh). Sebanyak 122

buah pengurangan cerita novel ke film Dilan 1990. Sementara itu, penambahan cerita sebanyak 72 buah, dan variasi cerita sebanyak 10 buah. Data tersebut menjelaskan bahwa media novel dan film memiliki perbedaan penayangannya sehingga banyak ditemukan pengurangan, penambahan, dan variasi. Namun, warga perlu mengetahui perubahan yang terjadi dari media tulis ke media gambar adalah hal yang wajar dilakukan. Wujud ekranisasi dari data tersebut memiliki perbedaan dan persamaan prinsip penayangan (Bazin, 2000, p. 7). Perubahan ini terjadi karena keputusan dari sutradara agar cerita memiliki daya tarik penonton. Perubahan yang kemudian dapat diterima oleh semua kalangan yang memahami transformasi media akan berdampak adanya perubahan dan persamaan cerita dalam bentuk film.

Penyebab Ekranisasi Novel ke Film Dilan 1990 karya Pidi Baiq dan Fajar Bustami

Merujuk dari sebuah teori adaptasi atau dikenal sebagai kajian ekranisasi, setelah peneliti melakukan pengamatan lapangan, wawancara kepada sutradara dan penulis novel dan film Dilan 1990 bahwa banyak hal yang disebutkan alasan ketidaksetiaan pada teks novelnya, yaitu (1) kesulitan menghapus semua dialog dan adegan yang ditulis pada novel menjadi gambar (visual dan audio) dalam film karena tidak semua makna, suasana, nuansa dapat divisualisasikan dalam film. (2) waktu penayangan film dibatasi dari 90-120 menit berbeda dengan novel yang tidak dibatasi oleh waktu sehingga menjadi pertimbangan dalam mengubah isi cerita karena media yang berbeda. (3) Plot cerita dalam novel lebih kompleks sehingga penulis menceritakan semua adegan dalam novelnya, sedangkan film lebih efektif, sederhana, dan cepat dalam menampilkan plot cerita. (4) kesulitan untuk menampilkan keutuhan cerita seperti latar dan tokoh karena memerlukan biaya tambahan sehingga berdampak adanya perubahan cerita dari novel ke film.

Simpulan

Sutradara dan pengarang memiliki kewenangan dalam mengadaptasi bentuk novel ke film atau sebaliknya. Hak otonom sebagai kewenangan tersebut mengakibatkan adanya perbedaan dalam penyajiannya (Isnaniah, 2015). Bentuk wujud ekranisasi terlihat jelas dalam cerita Dilan 1990 baik dari latar, alur, dan tokoh terlihat jelas adanya penambahan, pengurangan atau variasi cerita dalam bentuk film.

Banyak ahli mengatakan alih wahana atau dikenal dengan transformasi memang akan berbeda penyajiannya. Hal ini dikarenakan tujuan tertentu, diantaranya adalah durasi waktu yang tidak memungkinkan untuk menyangkan keseluruhan isi novel dalam bentuk film. Durasi dalam film yang dibatasi antara 90-120 menit membuat Fajar Bustami harus melakukan penambahan, pengurangan, dan variasi. Hal ini tentunya menimbulkan pro dan kontra baik dari mata penonton dan pembaca novel. Bahkan, di mata pengarang novelnya. Akan tetapi, ekranisasi yang terjadi dalam film Dilan 1990 tidak jauh menyimpang baik dari isi cerita bahkan struktur isi cerita.

Namun, pembaca novel Dilan 1990 begitu menonton film Dilan 1990 akan menilai bahwa novel atau filmnya kurang bagus. Hal tersebut berdasarkan konsep bahwa antara novel dengan film merupakan dua hal yang berbeda sehingga penilaian bagus atau tidaknya bukan pada tingkat kesamaan antara novel dan film. Justru film Dilan 1990 dianggap bagus karena dapat menutupi kekurangan yang terdapat dalam novel. Masyarakat atau penonton sebaiknya mengenal ekranisasi sehingga tidak *asumtif*, *subjektif*, dan *apriori* dalam memberikan penilaian terhadap karya seni (novel dan film)

sehingga dapat meneladani amanat yang terkandung didalamnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan penghargaan yang baik terhadap karya seni.

Rujukan

- Ayan, M., & Çubukcu, F. (2009). Adapting Americas in novels adapted for films. *Buletinul Universităţii Petrol – Gaze Din Ploieşti, LXI(2)*, 51–60. Retrieved from <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=47028557&S=R&D=a9h&EbscoContent=dGJyMMTo50Sep644y9fwOLCmr0%2Bep65Ssqa4TK6WxWXS&ContentCu stomer=dGJyMPGptkyvq7ZJuePfgex44Dt6fIA>
- Baiq, P. (2014). *Dilan 1990*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Bane, C. (2006). *Viewing novels, reading films Stanley Kubrick and the art of adaptation as interpretation*. Disertasi: Louisiana State University.
- Bazin, A. (2000). Adaptation, or the cinema as digest. *Film Adaptation*, 19–27.
- Bluestone, G. (1956). *George bluestone*. university of California Press.
- Chatman, S. (1990). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan film* (cetakan 1). Flores Indonesia: Nusa Indah.
- Hawthorne, K. N. (2012). Transformasi novel ke film kajian ekranisasi terhadap the Scarlet Letter.
- Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. New york and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Isaacs. (1970). *Fiction into film: A walk in the spring rain*. New York: A Delta Book.
- Isnaniah, S. (2015). Ketika cinta bertasbih transformasi novel ke film. *Kawistara*, 23(1), 23–35.
- Istadiyantha. (2017). Ecranisation from textual tradition to cinema: The infidelity against the values of literary writing? *Humanus*, 16(1), 83–92. <https://doi.org/10.24036/jh.v16i1.7961>
- Alqadi, K. (2005). Literature and cinema. *The Cambridge History of Twentieth-Century English Literature*, 3(1), 335–358. <https://doi.org/10.1017/CHOL9780521820776.021>
- Krippendorff. (2004). *Reseach Methods Qualitative Approaches*. Lanham, New York, Toronto Oxford: AltaMira Press.
- Kristanto. (2005). *Katalog Film Indonesia 1926-2005*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Milles, M. B. . H. M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis.An Expanded Sourcebook* (sage). Thousand Oaks.

- Nurgiyantoro, B. (2016). Transformasi Cerita Wayang dalam Novel *Amba dan Pulang*. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 201.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v15i2.11823>
- Perdikaki, K. (2018). Film adaptation as the interface between creative translation and cultural transformation: The case of Baz Luhrmann's *The Great Gatsby*. *The Journal of Specialised Translation*, (29), 169–187.
- Polan, D. (2013). Film review the “great American novel” as pop-up book: Baz Luhrmann's the *Great Gatsby*. *Adaptation*. <https://doi.org/10.1093/adaptation/apt018>
- Ratna, N. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar: PUSTAKA PELAJAR.
- Saputra, H. S. P. (2009). Transformasi Lintas Genre Dari Novel Ke Film Dari Film ke Novel. *Humaniora*, 21(1), 41–45.
- Stratynner, L. and J. R. K. (2007). *Fantasy fiction into film*. Jefferson, North Carolina and London: Mc.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Willeams, G. (2015). Adaptation policy : Film policy and adaptations in Flanders (1964-2002). *Literature Film Quarterly*, 43(1), 66–76.
- Woodrich, C. A. (2016). Implikasi metodologis dari teori ekranisasi George Bluestone. *Lingua Idea (Linguistik, sastra BUDaya)*, 7(1), 1–4.
- Woodrich, C. A. (2017). *Enkranisasi awal: Bringing novels to the silver screen in the Dutch East Indies*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.